

# Tingkat Keekerabatan dan Waktu Pisah antara Bahasa Aceh dan Sunda: Kajian Linguistik Historis Komparatif

Nabil Asad Al Quds  
Universitas Gadjah Mada  
[nabilasadalquds@mail.ugm.ac.id](mailto:nabilasadalquds@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kekerabatan, waktu pisah, dan korespondensi fonemis antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda. Data penelitian berupa 200 kosa kata Swadesh dalam bahasa Aceh dan Sunda. Jenis data penelitian terdiri dari data primer berupa hasil wawancara terhadap penutur asli bahasa tersebut dan data sekunder berupa hasil kajian pustaka pada kamus-kamus bahasa Aceh dan Sunda. Metode penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif dengan menerapkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Aceh dan bahasa Sunda merupakan bahasa yang berkerabat dengan persentase kekerabatan sebanyak 46% sehingga hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda berada pada tingkat keluarga atau famili bahasa. Bahasa Aceh dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal sebelum tahun 83-530 Masehi atau 1.941-1.494 tahun yang lalu, kemudian kedua bahasa tersebut terpisah setelah tahun 83-530 Masehi atau 1.941-1.494 tahun yang lalu. Selain itu juga ditemukan bentuk korespondensi fonemis antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda setidaknya tiga pasang korespondensi fonemis pada vokal dan satu pasang korespondensi fonemis pada konsonan.

**Kata Kunci:** Bahasa Aceh; Bahasa Sunda; Linguistik historis komparatif

## Abstract

This research aims to examine the degree of linguistic relatedness, divergence time, and phonemic correspondence between the Acehnese and Sundanese languages. The research data consist of 200 Swadesh vocabulary items in Acehnese and Sundanese. The data types include primary data obtained through interviews with native speakers of both languages and secondary data derived from literature reviews of Acehnese and Sundanese dictionaries. The research employs both qualitative and quantitative methods, utilizing lexicostatistics and glottochronology techniques. The results indicate that Acehnese and Sundanese are related languages, with a linguistic relatedness percentage of 46%, placing them within the same language family. Acehnese and Sundanese were once a single language before 83–530 CE, or approximately 1,941–1,494 years ago, before they diverged after 83–530 CE. Additionally, at least three pairs of phonemic correspondences in vowels and one pair in consonants were identified between the two languages.

**Keywords:** Acehnese language; Sundanese language; Historical and comparative linguistics

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbagi ke dalam belasan ribu pulau besar dan kecil. Dengan wilayahnya yang tersebar ke banyak pulau, Indonesia memiliki banyak ragam budaya dan

bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Mayoritas bahasa-bahasa di Indonesia digolongkan ke dalam rumpun bahasa Austronesia yang kemudian menurunkan bahasa-bahasa yang beragam namun tetap memiliki kemiripan. Bahasa-bahasa tersebut pada saat ini dituturkan oleh kelompok masyarakat dalam etnis atau wilayah tertentu, termasuk di dalamnya adalah bahasa Aceh dan bahasa Sunda.

Secara geografis, bahasa Aceh digunakan di ujung barat Indonesia, yaitu di Provinsi Aceh, sedangkan bahasa Sunda digunakan di bagian barat Pulau Jawa, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Meskipun kedua wilayah ini tidak berdekatan secara langsung, jarak geografisnya masih relatif tidak terlalu jauh dibandingkan dengan persebaran bahasa Austronesia yang sangat luas, yang mencakup wilayah dari Taiwan hingga Madagaskar. Robert Blust, seorang ahli linguistik terkenal dalam studi bahasa Austronesia, mencatat bahwa persebaran bahasa Austronesia adalah salah satu yang paling luas di dunia, mencakup ribuan kilometer dan berbagai pulau yang tersebar luas (Blust, 2009).

Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda sama-sama termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa ini dikenal dengan penyebarannya yang luas, mulai dari Asia Tenggara hingga ke Pasifik dan Madagaskar. Menurut Bellwood (2004), persebaran bahasa Austronesia terjadi melalui gelombang migrasi maritim yang luas dan kompleks. Mengingat persebaran bahasa Austronesia yang mencapai jarak sejauh Madagaskar, studi kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda, yang relatif lebih dekat secara geografis, dapat memberikan wawasan tentang pola migrasi dan interaksi antar masyarakat Austronesia di wilayah yang lebih sempit, yaitu Indonesia bagian barat.

Meskipun sama-sama berada di wilayah Indonesia bagian barat, bahasa Aceh dan bahasa Sunda berasal dari subkelompok yang berbeda dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Aceh termasuk dalam kelompok bahasa Chamic, sedangkan bahasa Sunda termasuk dalam kelompok bahasa Malayic. Menurut Adelaar (2005), subkelompok ini menunjukkan diversifikasi linguistik yang signifikan dalam rumpun bahasa Austronesia. Penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana dua bahasa yang relatif berdekatan secara geografis dapat berkembang secara independen namun tetap menunjukkan ciri-ciri kekerabatan yang sama dalam konteks linguistik Austronesia yang lebih luas.

Interaksi antarmasyarakat di Sumatera dan Jawa Barat sepanjang sejarah, termasuk perdagangan, migrasi, dan kolonisasi, dapat memberikan petunjuk penting tentang bagaimana bahasa Aceh dan bahasa Sunda berinteraksi dan saling mempengaruhi. Mengingat jarak yang tidak terlalu jauh, ada kemungkinan adanya kontak budaya dan linguistik yang signifikan antara kedua wilayah ini, yang dapat memberikan informasi tambahan tentang perkembangan bahasa-bahasa tersebut. Fox (2000)

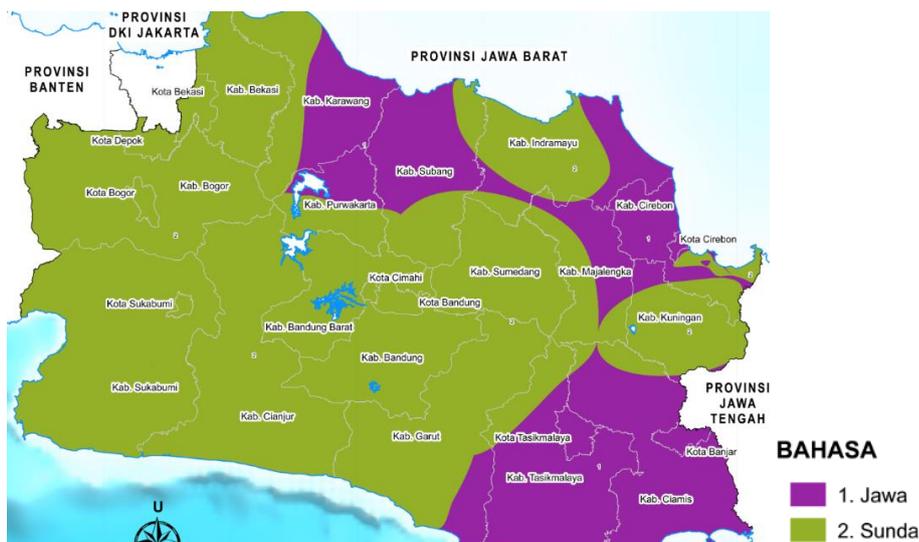
menyatakan bahwa kontak antar masyarakat yang intensif sering kali mengarah pada perubahan dan inovasi linguistik yang penting. Memahami hubungan kekerabatan antara Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda juga relevan dalam konteks studi linguistik dan antropologi. Hal ini dapat membantu menjelaskan bagaimana faktor-faktor geografis, sosial, dan historis mempengaruhi perkembangan bahasa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting pada teori-teori linguistik tentang perubahan bahasa dan persebaran bahasa Austronesia. Menurut Kirch (1997), penelitian linguistik historis dapat mengungkap pola migrasi manusia dan interaksi budaya di masa lalu.



Gambar 1. Peta Persebaran Bahasa Austronesia

Dua titik berwarna hijau di peta persebaran bahasa Austronesia tersebut merupakan dua daerah pengamatan yang menjadi subjek utama penelitian ini, yaitu bahasa Aceh dan bahasa Sunda. Bahasa Aceh dituturkan di wilayah pesisir Provinsi Aceh yang terbentang dari Selat Malaka sampai ke pantai barat menghadap Lautan Hindia. Bahasa Aceh secara umum dipakai di Kota Langsa, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, dan juga di daerah Kota Sabang. Sebagian penduduk Kabupaten Aceh Timur tepatnya di wilayah Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Jaya, Aceh Selatan, Aceh Jaya, Aceh Singkil, Aceh Barat Daya, dan Nagan Raya juga menggunakan bahasa Aceh ([petabahasa.kemdikbud.go.id](http://petabahasa.kemdikbud.go.id))





Gambar 3. Peta Bahasa Provinsi Jawa Barat

Dokumentasi: Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud, 2024

Penelitian ini akan menghitung persentase tingkat kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda, menghitung waktu terpisahnya kedua bahasa tersebut, dan mendeskripsikan bentuk korespondensi fonemis antara kedua bahasa tersebut. Penelitian ini relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang hubungan kekerabatan bahasa Aceh dan Sunda.

Artikel Sitti Rahmah Muhammad & Hendrokumoro (2022) berjudul “Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee” meneliti hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh dengan beberapa bahasa lain di Aceh menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Persamaan dengan artikel peneliti adalah kedua penelitian menggunakan metode yang sama untuk menghitung persentase kekerabatan dan waktu pisah antarbahasa serta sama-sama fokus pada bahasa Aceh sebagai salah satu subjek utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian di mana penelitian pada artikel ini berfokus pada bahasa-bahasa lain di Aceh selain Sunda.

Artikel Zamzami Aziz & Teuku Abdullah (2015) berjudul “Komparasi Leksikostatistik Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu” mengkaji persamaan dan perbedaan antara bahasa Aceh dan bahasa Melayu menggunakan teknik leksikostatistik. Persamaannya dengan artikel peneliti terdapat pada penggunaan teknik leksikostatistik untuk mengukur persentase kekerabatan bahasa. Perbedaannya adalah artikel ini berfokus pada bahasa Aceh dan bahasa Melayu, bukan bahasa Sunda.

Artikel Antariksa Wibowo (2018) berjudul “Analisis Glotokronologi Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda” mengaplikasikan metode glotokronologi untuk menentukan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Persamaannya terletak pada penggunaan metode glotokronologi untuk menghitung

waktu pisah antarbahasa, serta keterlibatan bahasa Sunda sebagai subjek penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian di mana artikel ini berfokus pada bahasa Jawa dan Sunda, bukan bahasa Aceh.

Semua penelitian ini menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi untuk menghitung persentase kekerabatan dan memperkirakan waktu pisah antarbahasa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan kekerabatan bahasa dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Artikel peneliti berfokus pada hubungan spesifik antara bahasa Aceh dan Sunda, sementara penelitian Sitti Rahmah Muhammad et al. fokus pada hubungan antara bahasa Aceh dan bahasa-bahasa lain di Aceh. Penelitian Zamzami Aziz dan Teuku Abdullah serta Antariksa Wibowo berfokus pada pasangan bahasa yang berbeda (Aceh-Melayu dan Jawa-Sunda), memberikan konteks perbandingan yang berbeda dari artikel peneliti.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa dan korespondensi fonemis. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa, waktu pisah, dan jangka kesalahan standar dengan mengaplikasikan teori leksikostatistik dan glotokronologi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bowerman (2010). Terdapat tiga tahapan dalam penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, simak, catat, dan studi pustaka dengan merujuk pada kamus bahasa Aceh dan bahasa Sunda.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh dan PAN dari Dempwolff (dalam Wurm & Wilson, 1983), sedangkan data penelitian adalah 200 kata dalam bahasa Aceh dan bahasa Sunda yang telah ditranskripsikan menggunakan IPA (*internasional phonetic alphabet*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan 200 kosakata Swadesh sebagai instrumen. Terdapat empat informan dalam penelitian yang dibagi menjadi dua informan penutur asli bahasa Aceh dan dua penutur asli bahasa Sunda.

Adapun kategori informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut: berbahasa ibu dengan bahasa Aceh atau Sunda, bukan bahasa Indonesia; lahir dan besar di wilayah bukan perkotaan, yaitu kabupaten yang berada pada wilayah dengan mayoritas penutur bahasa Aceh atau Sunda dengan dialek standar atau dominan pada bahasa Aceh atau Sunda tersebut sesuai dengan peta bahasa yang dipublikasikan oleh Badan Pengembangan Bahasa atau Balai Bahasa Kemendikbud. Informan bahasa

Aceh berasal dari daerah Bireuen dan Aceh Jaya, sedangkan informan bahasa Sunda berasal dari daerah Cianjur.

Selanjutnya pada tahapan analisis data, digunakan teknik leksikostatistik untuk pengelompokan bahasa, teknik glotokronologi untuk menghitung waktu pisah antarbahasa, dan korespondensi fonemis. Perhitungan persentase kekerabatan menggunakan rumus dari Keraf (1996) sebagai berikut.

$$C = \frac{Vt}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

C : Persentase kekerabatan

Vt : Jumlah kata yang berkerabat

n : Jumlah kata yang dibandingkan

Kemudian perhitungan waktu pisah antarbahasa menggunakan rumus glotokronologi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010) sebagai berikut.

$$W = \log C r$$

Keterangan:

W : Waktu pisah (dalam ribuan tahun)

C : persentase kekerabatan

r : retensi dalam 1.000 tahun, retensi 80,5% dibulatkan menjadi 81%

log : logaritma

Langkah selanjutnya adalah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = C(1-C)^n$$

Keterangan:

S : kesalahan standar (dalam persentase)

C : persentase kata kerabat

n : jumlah kata yang dibandingkan

Hasil S kemudian dijumlahkan dengan *Clama* untuk memperoleh *Cbaru*. Penetapan status pengelompokan bahasa merujuk pada berikut. Tahap terakhir yaitu penyajian data.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkatan Bahasa

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah (dalam Abad)	Persentase Kata Kerabat (dalam %)
Bahasa ( <i>language</i> )	0-5	100-81

Keluarga ( <i>family</i> )	5-25	81-36
Rumpun ( <i>stock</i> )	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100-ke atas	1-kurang dari 1

Sumber: Keraf, 1996

### 3. Hasil

Pada bagian hasil ini menampilkan hasil dari perhitungan tingkatan kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Sunda menggunakan teknik leksikostatistik dalam bentuk persentase, hasil waktu pisahnya kedua bahasa tersebut dalam bentuk periode tahun, dan perbandingan korespondensi fonemis antara kedua bahasa.

#### Tingkat Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda

Berdasarkan rumus perhitungan persentase kekerabatan bahasa Gorys Keraf, perhitungan persentase bahasa Aceh dan bahasa Sunda menghasilkan tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Tingkatan Bahasa Aceh dan Sunda

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah (dalam Abad)	Persentase Kata Kerabat (dalam %)
Bahasa ( <i>language</i> )	0-5	100-81
Keluarga ( <i>family</i> )	5-25	81-36
Rumpun ( <i>stock</i> )	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100-ke atas	1-kurang dari 1

#### Waktu Pisah Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda

Berdasarkan rumus perhitungan waktu pisah kedua bahasa Gorys Keraf, teknik perhitungan waktu pisahnya bahasa Aceh dan bahasa Sunda dengan teknik glotokronologi menghasilkan kesimpulan bahwa bahasa Aceh dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal sebelum tahun 83-530 Masehi atau 1941-1494 tahun yang lalu, kemudian kedua bahasa tersebut terpisah setelah tahun 83-530 Masehi atau 1941-1494 tahun yang lalu.

#### Korespondensi Fonemis Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda

Terdapat setidaknya tiga bentuk korespondensi fonemis pada vokal bahasa Aceh dan bahasa Sunda berupa /ε/ ~ /u/ pada suku ultima terbuka, serta /e/ ~ /i/ dan /o/ ~ /u/ pada suku ultima tertutup. Kemudian setidaknya satu bentuk korespondensi fonemis pada konsonan bahasa Aceh dan bahasa Sunda berupa /g/ ~ /k/ pada awal silabel.

#### 4. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini dideskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Sunda menggunakan teknik leksikostatistik untuk mencari tahu persentase dan Tingkat kekerabatannya, teknik glotokronologi untuk mencari tahu waktu pisahnya kedua bahasa tersebut dalam bentuk periode tahun, dan perbandingan korespondensi fonemis antara kedua bahasa.

##### Tingkat Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda

Berdasarkan rumus perhitungan persentase kekerabatan bahasa Gorys Keraf, teknik perhitungan persentase bahasa Aceh dan bahasa Sunda dioperasikan dengan cara jumlah glos kognat dibagi dengan jumlah glos yang diperhitungkan kemudian dikali dengan 100%. Perhitungan persentase kekerabatan antara kedua bahasa tersebut sebagai berikut.

$$C = V_{tn} \times 100\% = 92200 \times 100 = 0,46 \times 100 = 46\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh angka 46% yang dapat disimpulkan bahwa tingkat kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda sebanyak 46%. Berdasarkan tabel kekerabatan bahasa Gorys Keraf, bahasa Aceh dan bahasa Sunda tergolong ke dalam satu keluarga atau famili bahasa yang sama.

##### Waktu Pisah Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda

Berdasarkan rumus perhitungan waktu pisah kedua bahasa Gorys Keraf, teknik perhitungan waktu pisahnya bahasa Aceh dan bahasa Sunda dioperasikan dengan rumus sebagai berikut.

$$W = \log C / r = \log 0,46 / 2 \times \log 0,805 = -0,3372 \times -0,094 = -0,337 - 0,188 = 1,792$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh waktu pisah bahasa Aceh dan bahasa Sunda adalah 1792 tahun. Perhitungan selanjutnya adalah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus di bawah ini.

$$S = C(1-C)^n = 0,46(1-0,46)^{200} = 0,46(0,54)^{200} = 0,248200 = 0,001 = 0,0012 = 0,03$$

Langkah berikutnya adalah menghitung *Cbaru* dengan cara menjumlahkan *Clama* dengan hasil dari perhitungan kesalahan standar (*S*) sebagai berikut.

$$C_{baru} = Clama + S = 0,46 + 0,03 = 0,49$$

Setelah *Cbaru* diketahui, langkah berikutnya yaitu menghitung kembali waktu pisah yang baru dengan menggunakan rumus waktu pisah (*W*) sebagai berikut.

$$W_{baru} = \log C r = \log 0,49 \ 0,805 = -0,3092 \times -0,094 = -0,309 - 0,188 = 1,643$$

Setelah mengetahui waktu pisah baru, langkah berikutnya adalah mengurangi waktu pisah lama dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru.

$$W_{lama} - W_{baru} = 1792 - 1643 = 149$$

Kemudian Langkah terakhir untuk menghasilkan rentang waktu pisahnya bahasa Aceh dan bahasa Sunda adalah dengan cara hasil dari pengurangan tersebut ditambahkan dan dikurangkan dengan *Wlama*.

$$W_{lama} + 149 = 1792 + 149 = 1941 \text{ dan } W_{baru} - 149 = 1643 - 149 = 1494$$

Dalam perhitungan tersebut, diperoleh hasil 1941-1494 tahun yang lalu. Kemudian disesuaikan dengan tahun saat penelitian ini dilakukan yaitu 2024 sehingga menghasilkan tahun 83-530 Masehi sebagai waktu pisahnya bahasa Aceh dan bahasa Sunda.

### **Korespondensi Fonemis**

Korespondensi fonemis mengalami perubahan secara fonemis antarbahasa yang terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya (Keraf, 1996). Kemudian Crowley & Bower (2010, p. 81) menambahkan bahwa kata yang berkorespondensi harus memiliki bentuk dan makna yang sama. Pasangan korespondensi fonemis antarbahasa yang dibandingkan mengidentifikasi bahwa kata yang berkorespondensi adalah berkerabat (kognat).

### **Korespondensi Fonemis Vokal Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda**

Terdapat setidaknya tiga bentuk korespondensi fonemis pada vokal bahasa Aceh dan bahasa Sunda berupa /ε/ ~ /u/, /e/ ~ /i/, dan /o/ ~ /u/.

### **Korespondensi Fonem /ε/ ~ /u/**

Fonem /ε/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan /u/ pada bahasa Sunda pada suku ultima terbuka. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Korespondensi Fonem /ε/ ~ /u/ Bahasa Aceh dan Sunda

Gloss	Aceh	Sunda
batu	[batε]	[batu]
bulu	[bulε]	[bulu]
kepala	[ulε]	[hulu]

kutu	[gutɛ]	[kutu]
kuku	[gukɛ]	[kuku]

### Korespondensi Fonem /e/ ~ /i/

Fonem /e/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan /i/ pada bahasa Sunda pada suku ultima tertutup. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Korespondensi Fonem /e/ ~ /i/ Bahasa Aceh dan Sunda

Gloss	Aceh	Sunda
angin	[aŋɛn]	[aŋin]
balik	[baleʔ]	[balik]
kulit	[kulet]	[kulit]
langit	[laŋɛt]	[laŋit]

### Korespondensi Fonem /o/ ~ /u/

Fonem /o/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan /u/ pada bahasa Sunda pada suku ultima tertutup. Sebagaimana tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Korespondensi Fonem /o/ ~ /u/ Bahasa Aceh dan Sunda

Gloss	Aceh	Sunda
apung	[apoŋ]	[apuŋ]
gunung	[gunoŋ]	[gunuŋ]
jantung	[dʒantoŋ]	[dʒantuŋ]
laut	[laot]	[laut]

### Korespondensi Fonemis Konsonan Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda

Terdapat setidaknya satu bentuk korespondensi fonemis pada konsonan bahasa Aceh dan bahasa Sunda berupa /g/ ~ /k/.

### Korespondensi Fonem /g/ ~ /k/

Fonem /g/ pada bahasa Aceh berkorespondensi dengan /k/ pada bahasa Sunda pada awal silabel. Sebagaimana tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Korespondensi Fonem /g/ ~ /k/ Bahasa Aceh dan Sunda

Gloss	Aceh	Sunda
-------	------	-------

kuku	[gukε]	[kuku]
kutu	[gutε]	[kutu]

## 5. Simpulan

Bahasa Aceh dan bahasa Sunda adalah bahasa yang berkerabat dengan persentase kekerabatan sebanyak 46% sehingga hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda berada pada tingkat keluarga atau famili bahasa.

Berdasarkan hasil perhitungan, bahasa Aceh dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal sebelum tahun 83-530 Masehi atau 1941-1494 tahun yang lalu, kemudian kedua bahasa tersebut terpisah setelah tahun 83-530 Masehi atau 1941-1494 tahun yang lalu.

Selain itu juga ditemukan bentuk korespondensi fonemis antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda. Dari hasil analisis diperoleh setidaknya tiga pasang korespondensi fonemis pada vokal dan satu pasang korespondensi fonemis pada konsonan.

## 6. Daftar Pustaka

- Adelaar, K. Alexander. (2005). *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: A Historical Perspective*. In K. Alexander Adelaar & Nikolaus Himmelmann (Eds.), *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. Routledge.
- Aziz, Zamzami, & Abdullah, Teuku. (2015). Komparasi Leksikostatistik Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu. *Jurnal Bahasa*, 7(2), 134-152.
- Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud. 2024. *Peta Bahasa Provinsi Jawa Barat*.
- Balai Bahasa Provinsi Aceh. 2024. *Peta Bahasa Provinsi Aceh*.
- Bellwood, Peter. 2004. *First Migrants: Ancient Migration in Global Perspective*. Wiley-Blackwell.
- Blust, Robert. 2009. *The Austronesian Languages*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.
- Crowley, F., & Bower, C. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics: Fourth Edition* (4th ed.). Oxford University Press.
- Daud, Bukhari, & Mark Durie. 1999. *Kamus Bahasa Aceh* (1<sup>st</sup> ed.). Pacific Linguistics.
- Fox, James J. 2000. *Tracing the History of the Indonesian Language*. In J. J. Fox (Ed.), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. ANU E Press.
- Keraf, G. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirch, Patrick V. 1997. *The Lapita Peoples: Ancestors of the Oceanic World*. Blackwell Publishers.
- Muhammad, Sitti Rahmah, & Hendrokumoro. 2022. Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia*, 5(4), 897-920.
- Wibowo, Antariksa. 2018. Analisis Glotokronologi Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. *Lingua*, 15(1), 98-115.
- Wurm, S. A., & Wilson, B. 1983. English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages. In *Pacific Linguistics*. Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.